

**FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN NAPZA  
DI KALANGAN REMAJA INSTALASI  
REHABILITASI WISMA SIRIH**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**PRASETYO ANGGORO  
NIM F55111012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**


**FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN NAPZA  
DI KALANGAN REMAJA INSTALASI  
REHABILITASI WISMA SIRIH**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**PRASETYO ANGGORO  
NIM F55111012**

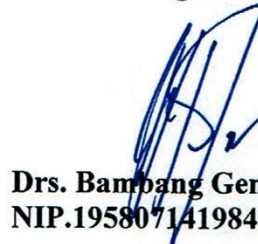
**Disetujui,**

**Pembimbing Pertama**



**Dr. Rustiyarso, M.Si  
NIP. 196008131987031004**

**Pembimbing Kedua**



**Drs. Bambang Genjik M.Si  
NIP.195807141984013004**

**Mengetahui,**



**Dekan FKIP**

**Dr. H. Martono, M.Pd  
NIP. 1956803161994031014**

**Ketua Jurusan P.IIS**



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511171990032001**

# **FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA INSTALASI REHABILITASI WISMA SIRIH**

**Prasetyo Anggoro, Rustiyarso, Bambang Genjik**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

*Email: prasetyoanggoro75@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab penyalahgunaan Napza di kalangan remaja pada Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumenter. Hasil penelitian mengenai faktor penyebab penyalahgunaan Napza di kalangan remaja yaitu: pertama, dari faktor internal, faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap penyalahgunaan Napza di kalangan remaja. remaja yang bermasalah dengan keluarga seperti keluarga yang sering ribut, komunikasi yang tidak baik antar anggota keluarga, dan rumah tangga yang tidak harmonis dapat menyebabkan remaja lebih senang berkumpul bersama teman-temannya. Kedua, dari segi faktor eksternal, faktor pergaulan adalah yang sangat berpengaruh terhadap penyalahgunaan Napza di kalangan remaja. Remaja yang salah pergaulan, mereka bergaul dengan teman-teman pecandu dan tanpa mereka sadari tawaran dan bujuk rayuan teman untuk menggunakan Napza menyebabkan remaja terjerumus penyalahgunaan Napza.

**Kata Kunci : Penyalahgunaan Napza, Remaja**

**Abstract :** The purpose of this research to determine the factors causing abuse of drug among adolescents on the Installation Rehabilitation of Wisma Sirih Mental Hospital Regional Sungai Bangkong, West Kalimantan Province. The method used is descriptive method, with data collection techniques of interview observation and documentary study. The results of research on the factors causing drug abuse among adolescents are: First, from internal factors, family factor is very big influence on drug abuse among adolescents. Adolescents who have problems with families such as families who often fuss, poor communication between family members, and households that are not harmonious can, cause teenagers prefer to gather with his friends. Second, in terms of external factors, social factors are very influential against abuse of drugs among adolescents. Adolescents who misplaced, they associate with friends of addicts and without them being aware of the offer and persuasion of friends to use the drug causes teenagers lapse in drug abuse.

**Keywords : Drugs Abuse, Adolescents**

Masalah penyalahgunaan Napza di Kalimantan Barat, sekarang ini sudah sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2015, jumlah pecandu Napza di Provinsi Kalimantan Barat sekitar 60.000 orang pengguna, dan Provinsi Kalimantan Barat berada pada posisi ke 17 dari 33 provinsi di Indonesia. Dari data tersebut juga diketahui bahwa jumlah pengguna Napza terbanyak berasal dari kalangan usia 12 - 21 tahun atau masih usia remaja sekitar 70% dari total keseluruhan pengguna Napza di Kalimantan Barat. ([http://beritakalimantan.co/humas\\_bnn\\_60\\_ribu\\_pemadat\\_di\\_kalbar\\_urutan\\_17\\_dari\\_33\\_provinsi](http://beritakalimantan.co/humas_bnn_60_ribu_pemadat_di_kalbar_urutan_17_dari_33_provinsi)).

Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan Napza, Perilaku sebagian remaja yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat,. Menurut Santrock (2003:26) “Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional”. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Pada usia remaja masuk dalam masa yang kritis sebab pada masa-masa seperti ini mereka akan mencari jati dirinya menjelang dewasa. Dengan kepribadian yang masih labil, seringkali gejolak Jiwanya mengarahkan mereka pada hal-hal negatif, misalnya mencoba-coba penyalahgunaan Napza. Belum lagi beberapa faktor lain yang mendorong upaya coba-cobanya itu menjadi sebuah kenyataan. Diantaranya rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, rasa keterasingan dan perubahan struktur sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Maret – 19 April 2016 di Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kalimantan Barat yang beralamat di Jl. Ali Anyang No. 1 Pontianak. Peneliti memperoleh data, jumlah residen yang menjalani Rehabilitasi sebanyak 18 orang, dengan jumlah remaja sebanyak 9 orang yang berusia 15-22 tahun, lebih di dominasi penyalahgunaan Napza jenis sabu dan putaw, Cara mendapatkan Napza dari teman, dan juga lingkungan tempat mereka tinggal dan di dominasi dari kalangan pelajar.

Penyebab penyalahgunaan Napza disebabkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya keluarga, ekonomi dan kepribadian. Faktor eksternal cukup kuat mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkoba berasal dari luar seseorang, seperti faktor pergaulan dan sosial kemasyarakatan. (Handoyo, 2004: 23-24).

Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan Napza, antara lain: (1.). Keluarga, menurut penelitian Hawari (1990) ditemukan bahwa faktor keluarga yang menyebabkan seseorang terjerumus penyalahgunaan Napza, antara lain, (a). Ketidakutuhan keluarga (*broken home by death*) 26,7% mendorong anak menjadi penyalahguna Napza.(b). Orang tua terlalu sibuk di luar rumah termasuk (Orang Tua/Ibu) memiliki resiko 30,6% mendorong keterlibatan anak terhadap Napza. (c). Hubungan tidak Harmonis antara anak dengan Orang tua, berpengaruh 53,3% anak menjadi pengguna Napza. (<http://catatandias.blogspot>).

[com/dampakdanfaktorpenyalahgunaan](#)). (2.) Ekonomi, seorang remaja yang secara ekonomi cukup mampu, tetapi kurang memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk kedalam lingkungan pergaulan yang salah, akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna Napza. (Handoyo, 2004:23). (3). Kepribadian, beberapa hal yang dapat menyeret orang yang berkepribadian kurang kuat kedalam lembah Napza, (a). Adanya kepercayaan bahwa Napza dapat mengatasi semua persoalan. (b). Harapan dapat memperoleh “kenikmatan” dari efek naroba yang ada untuk menghilangkan rasa askit atau ketidaknyamanan yang dirasakan. (c). Merasa kurang atau tidak percaya diri. (4). Ingin tahu dan Coba-coba. (Handoyo 2004:24).

Faktor eksternal cukup kuat memengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan Napza, antara lain (1). Pergaulan, Penggunaan obat oleh teman sebaya dan pengaruh teman sebaya untuk menggunakan obat, merupakan pengaruh penting dalam penggunaan alkohol dan obat dikalangan remaja. (Perr Sway, 2001, dalam Nevid, 2005:30). Handoyo (2008 : 24) “teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi terjerumusnya seorang remaja ke dalam lembah Napza, biasanya bila temannya biasanya berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang mengkonsumsi Napza”. (2). Sosial/Masyarakat, faktor sosial masyarakat memiliki peran penting menjadi penyebab penyalahgunaan Napza. Lingkungan masyarakat baik, terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan Napza. Begitu juga Sebaliknya. (Handoyo, 2004 : 24).

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Darmadi (2013:186) penelitian deskriptif merupakan “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita mengenai penyalahgunaan Napza di kalangan remaja pada Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat.

Data dalam sebuah penelitian, merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Mustari (2012:38-41) “berdasarkan sumbernya, dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder”. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Konselor Adiksi, Residen dan Orang Tua Residen. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip dan dokumentasi di Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan cara observasi “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan”, (Nasution, 2003:106). Cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah memulai pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu penyalahgunaan Napza di kalangan remaja

pada Instalasi Rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Nasution (2003:113) “wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan konselor adiksi, Orang tua residen dan residen penyalahguna Napza di Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak.

Gottschakl (Gunawan 2014:175) “dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tertulis, lisan, gambaran, atau arkeologi”.

Analisis data dalam penelitian ini adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. (Sugiyono, 2014:244).

Dalam penelitian kualitatif data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2010:363). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam pengujian keabsahan data yaitu, perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Informasi yang didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai faktor penyebab internal antara lain:

#### **a. Faktor keluarga**

Faktor penyebab remaja menyalahgunakan Napza dilihat berdasarkan indikator perhatian, komunikasi dan keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, perhatian yang diberikan keluarga masih sangat kurang, karena selama sebulan dalam 11 kali observasi keluarga yang datang berkunjung hanya 2x Kunjungan, padahal pihak Instalasi memberikan waktu berkunjung setiap hari minggu, serta bimbingan dan nasihat yang diberikan orang tua kepada anak minim sekali.

Kerharmonisan antar anggota keluarga juga tidak dekat, orang tua hanya datang berkunjung sebentar dan pembicaraan yang dilakukan hanya sekedarnya, kasih sayang yang diberikan orang tua hanya pemenuhan kebutuhan fisik, yang hanya meberikan uang dan makanan. Kemudian orang tua tidak berkunjung lagi. Kemudian dari wawancara yang dilakukan kepada residen “DW & UR” terungkap bahwa “Keluarga kurang harmonis bang, kalau bapak pulang kerumah sering ribut dengan ibu, suka cek-cok, ada masalah kecil saja dibesar-besarkan sehingga keadaan dirumah menjadi tidak tenang, Jadi saya lebih nyaman merasa

berada diluar, kadang saya pulang tengah malam saat semuanya sudah tertidur. (wawancara 25 Agustus 2016).

Hermia Fardin yang merupakan konselor adiksi di Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih, mengatakan sebagai berikut, “Menurut saya keharmonisan di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya misalnya ibu terlalu dominan, overprotektif, ayah yang otoriter, sering bertengkar atau orang tua yang acuh tak acuh dengan keluarga. Atau orangtua yang memaksakan kehendak pada anak yang mendorong anak melarikan diri ke alam impian melalui obat. Kualitas hubungan keluarga yang buruk dapat menyebabkan penyalahgunaan Napza meningkat. Karena itu, penting sebagai keluarga menciptakan suasana yang harmonis sehingga siapapun yang berada di dalam keluarga tersebut merasa lebih betah dan damai, sehingga anak tidak akan mencari pelarian di luar rumah sebagai pelampiasannya”. (Wawancara 15 Agustus 2016).

b. Faktor ekonomi

kemampuan ekonomi keluarga residen dapat dirata-ratakan berada pada kelas ekonomi menengah ke atas hal tersebut tampak pada penampilan fisik keadaan ekonomi orang tua yang berpakaian merk mahal pada saat berkunjung menjenguk anaknya, serta datang dengan kendaraan pribadi mobil yang cukup mewah.

Peneliti menanyakan kepada informan tentang Bagaimana keadaan ekonomi keluarga anda, apakah berkecukupan? Apakah kamu terkadang menjual Napza untuk memenuhi kebutuhan ekonomi kamu?, berikut penuturan “RD”. Beliau mengatakan “Alhamdulillah bang, Kalau menurut saya bang keadaan ekonomi keluarga saya berkecukupan, selain saya berkerja, saya juga menjadi pemain sepakbola. Dari pendapatan tersebut uangnya saya gunakan untuk membeli Napza”. (wawancara 25 Agustus 2016). Informan “DW” menuturkan sebagai berikut, “Alhamdulillah bang, Kalau menurut saya keadaan ekonomi keluarga saya berkecukupan. Jika saya meminta uang bapak pasti akan memberikan uang jajan kepada saya”. saya juga menjual Napza”. (wawancara 25 Agustus 2016).

Selanjutnya informan Bapak Hermia fardin menyatakan sebagai berikut, “Kalau menurut saya dan pengalaman saya bekerja sebagai konselor adiktif selama 14 tahun, faktor ekonomi ini sangat jauh pengaruhnya terhadap penyalahgunaan napza bagi remaja, karena seseorang yang sudah kecanduan Napza tidak memandang ekonomi baik itu dari orang kaya, menengah, maupun yang miskin. Apapun akan dilakukan untuk memenuhi hasrat untuk menggunakan napza”. (wawancara 15 Agustus 2016).

c. Faktor kepribadian

Terlihat tingkat kepercayaan diri residen sangat rendah, karena pada saat menjalani program-program rehabilitasi residen banyak yang diam dan malu ketika diajak curhat dan bercerita mengenai masalah pribadinya, residen tidak berani tampil untuk berbicara di depan teman-teman lainnya dan kurang percaya diri dalam berinteraksi. Sehingga

konselor banyak memberikan materi mengenai meningkatkan kepercayaan diri yang benar.

Kemampuan residen mengatasi masalah pribadi dan masalah yang dihadapi masih sangat minim, karena kemampuan berpikir mereka masih labil, tidak sabar serta kurang kesadaran. Hasil Observasi ke-5, Residen berperilaku yang negatif dengan membantah omongan konselor, mengabaikan tugas yang diberikan konselor kepada dirinya, dan tidak mau berpartisipasi dalam program kegiatan rehabilitasi. Pada Observasi ke-8, ada residen berteriak-teriak karena sakaw, kemudian diberikan obat penenang oleh dokter. Berdasarkan observasi ke-9, residen mengaku bahwa mereka salah mempesepsikan napza selama ini, edukasi yang salah dan tidak pernah mendapat penyuluhan mengenai napza di sekolahnya.

Hasil wawancara “RD” sebagai berikut “Saya Percaya, bahwa jika saya pakai sabu dapat meningkatkan rasa percaya diri saya, karena kalau tidak menggunakan sabu saya merasa tidak percaya diri untuk tampil dilapangan bola dan di tonton orang ramai”. Saya awalnya mengenal sabu dari teman saya. Awalnya dia bilang itu hanyalah sebuah obat penambah energi, namun lambat laun jika saya tidak pakai, ada perasaan ngih. (wawancara 23 Agustus 2016).

Residen “DW” menuturkan bahwa “sebelum saya akhirnya ingin mencoba sabu, ada perasaan ingin tahu saya cukup besar untuk menggunakan Napza, maklumlah bang masih SMP pada saat itu jadi segala hal ingin di coba. dengan menggunakan napza saya memang bisa merasa lebih tenang, tidak stress, dan merasa bebas karena merasa tidak ada pikiran yang membebani”. (wawancara 25 Agustus 2016).

Informan “UR” menginformasikan sebagai berikut “Melihat teman itu, jadi saya ingin tahu bagaimana rasanya memakai sabu. Dengan menggunakan sabu saya memang bisa merasa lebih tenang, tidak stress, dan merasa bebas, badan tidak lemah diajak maen poker 24 jam pun siap. perasaan ingin tahu saya cukup besar untuk pakai sabu. Karena efek yang saya lihat dari teman-teman saya ngumpul membuat saya penasaran untuk mencoba menggunakannya”. (wawancara 29 Agustus 2016).

Konselor adiksi Bapak Hermia Fardin mengatakan sebagai berikut “edukasi mengenai dampak penggunaan Napza harus diberikan kepada anak remaja terutama di sekolah-sekolah, Tetapi jika pemahaman mengenai Napza “Nol Besar” maka akan sangat mudah terpengaruh dan terjebak penyalahgunaan Napza”.

Sedangkan Informasi yang di dapatkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai faktor penyebab eksternal yaitu antara lain:

a. Pergaulan

Pada observasi ke-6 tampak perilaku residen mudah terpengaruh pada situasi, keadaan dan omongan teman, hal tersebut tampak pada kasus residen mencuri sebungkus rokok yang disimpan pada ruangan konselor, dari pengakuannya bahwa residen tersebut mencuri karena



disuruh sama teman sekamarnya karena dia merasa mulutnya terasa asam jika tidak merokok. Dan observasi ke-10 terjadi kasus residen membela temannya yang dihukum oleh konselor karena mencuri jatah makanan residen lain. Observasi ke-3, beberapa orang residen tidak melaksanakan shalat jum'at di masjid. Karena melihat teman lainnya juga tidak melaksanakan shalat.

Hasil wawancara dengan residen "RD" sebagai berikut, "Pergaulan saya dengan teman kelompok saya menurut saya kurang baik, karena teman kelompok saya banyak yang terjerumus ke dalam penyalagunaan narkoba, awal mula saya pakai napza dikasih sama teman saya, makanya itu saya pun jadi ikut-ikutan pakai napza". (wawancara 23 Agustus 2016). Informan "DW" juga menyampaikan sebagai berikut, "berteman tidak milih-milih bang, yang penting teman yang bisa buat saya senang disitu saya bergabung. Orang yang pertama mempengaruhi saya untuk menggunakan Napza adalah teman saya ngumpul. Awalnya saya ditawari untuk menggunakan sabu, tetapi karena saya mengetahui dampak dan akibatnya. Saya sering menolak, tetapi karena tekanan dan tawaran yang sering dari teman-teman sehingga saya ingin mencoba menggunakan sabu". (wawancara 23 Agustus 2016).

Kemudian informan bapak Hermia Fardin menyampaikan mengenai faktor pergaulan sebagai penyebab penyalahgunaan napza yaitu sebagai berikut, "Kata-kata atau omongan dari teman-teman sekelompok yang mempengaruhi perilaku remaja misalnya "ayolah... coba sedikit, cemen kau kalo ndak mau pake" atau "cobelah sikit, tak gaul kau nih ndak pake barang ini". Hal-hal yang seperti ini yang akhirnya memancing residen untuk menyalahgunakan Napza" (wawancara 15 Agustus 2016)

b. Sosial/masyarakat

Informasi yang diperoleh mengenai sosial/masyarakat, pada menegenai residen mendapatkan napza berdasarkan observasi ke-2 Observasi ke-2 dikarenakan residen sedang menjalani rehabilitasi sehingga pemberian obat dilaksanakan secara terjadwal, sesuai dosis yang dianjurkan, dan dilakukan oleh pihak dokter Instalasi Rehabilitasi sampai residen secara perlahan bisa mutlak lepas dari pengaruh napza.

Penulis menanyakan kepada informan tentang Bagaimanakah keadaan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal kamu apakah juga banyak yang menggunakan Napza? "RD" menjawab, "Kalau di lingkungan gang tidak banyak yang menggggunakan napza, jika saya sedang pakaw saya sering ke tempat bandar sama kawan yang biasa pakai. Jadi kalau di lingkungan gang, saya tidak banyak di ketahui sebagai pemakai. tetangga dan orang sekitar cuek-cuek aja bang jika saya pesta di rumah sama teman-teman mereka pikir kami hanya kumpul-kumpul biasa saja di rumah saya". (wawancara 23 Agustus 2016).

Kemudian informan "DW" juga memberikan informasi sebagai berikut, "Di lingkungan sekitaran tempat tinggal saya tidak banyak yang mengedarkan napza. Saya kadang beli sabu pergi ke pontianak, jika beli

banyak saya jual keteman-teman sekolah yang memakai. Lumayan juga bang keuntungannya buat beli sabu lagi. Kalau kontrol sosial masyarakat di sekitar rumah bebas saja bang, saya mau pakai sabu atau tidak bebas saja yang penting intinya tidak mengganggu kehidupan mereka.”. (wawancara 25 Agustus 2016).

Kemudian informan bapak Hermia Fardin menyampaikan mengenai faktor pergaulan sebagai penyebab penyalahgunaan napza yaitu sebagai berikut, “Kontrol sosial di masyarakat merupakan hal penting dalam mempersempit ruang gerak penyalahgunaan Napza, hal tersebut dapat di upayakan dengan perundang-undangan (UU), peran pencegahan dari pihak pemerintah, edukasi pendidikan Napza, peran serta RT/RW setempat dan angung jawab hidup bertetangga, karena kita sebagai makhluk sosial, penting untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial sekitar. Jika memang lingkungan sosial masyarakatnya baik”. (wawancara 15 Agustus 2016).

### **Pembahasan Penelitian**

1. Faktor internal penyebab penyalahgunaan Napza di kalangan remaja pada Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong provinsi Kalimantan Barat.

- a. Faktor Keluarga

Dalam penelitian Hawari (1990) ditemukan bahwa faktor keluarga mempengaruhi remaja menyalahgunakan Napza, yaitu : (1). Ketidakutuhan keluarga (*broken home by death*) 26,7% mendorong anak menjadi penyalahguna Napza. (2). Orang tua terlalu sibuk di luar rumah termasuk (Orang Tua/Ibu) memiliki resiko 30,6% mendorong keterlibatan anak terhadap Napza. (3). Hubungan tidak Harmonis antara anak dengan Orang tua, berpengaruh 53,3% anak menjadi pengguna Napza.

(<http://catatandias.blogspot.com/dampakdanfaktorpenyalahgunaan>)

Hasil penelitian dalam kasus RD, DW dan UR juga di ketahui bahwa orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, RD yang berasal dari keluarga broken home, menyebabkan ibunya sibuk jualan di pasar, Orang tua DW sibuk kerja di perambangan, dan Orang tua UR sibuk di sekolah dan kantor. Akibat dari kesibukkan orang tua dan ketidakharmonisan di dalam keluarga menjadi sumber pelampiasan remaja menyalahgunaan Napza.

- b. Faktor ekonomi

Handoyo ( 2004 : 23) yang menyatakan bahwa “seorang remaja yang secara ekonomi cukup mampu, tetapi kurang memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk kedalam lingkungan pergaulan yang salah, akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna Napza”.

Berdasarkan dari observasi 14 & 15 Agustus 2016 mengenai faktor ekonomi, kemampuan ekonomi keluarga residen dapat rata-rata berada pada kelas ekonomi menengah ke atas. Dan dari wawancara kepada residen tanggal 15-29 Agustus 2016, mereka mengakui bahwa

kondisi ekonomi keluarga yang serba berkecukupan, mendapatkan dukungan keuangan dari orang tua, dan terkadang menjadi pengedar atau kurir bandar Napza.

Pernyataan konselor adiksi Bapak Hermia Fardin menguatkan bahwa “Pengalaman saya sebagai konselor adiktif selama 14 tahun, faktor ekonomi ini sangat jauh pengaruhnya terhadap penyalahgunaan napza bagi remaja, karena seseorang yang sudah kecanduan Napza tidak memandang ekonomi”. (wawancara 15 Agustus 2016).

c. Faktor kepribadian

Menurut Handoyo (2004:24) Berikut beberapa hal yang dapat menyeret orang yang berkepribadian kurang kuat kedalam lembah Napza antara lain (1). Adanya kepercayaan bahwa Napza dapat mengatasi semua persoalan. (2). Harapan dapat memperoleh “kenikmatan” dari efek naroba yang ada untuk menghilangkan rasa askit atau ketidaknyamanan yang dirasakan. (3). Merasa kurang atau tidak percaya diri. (4). Ingin tahu dan Coba-coba. (Handoyo 2004:24).

Berdasarkan Informasi yang didapatkan dari kegiatan Observasi selama 8 Agustus 2016 hingga 5 September 2016 mengenai faktor kepribadian, terlihat tingkat kepercayaan diri residen masih sangat rendah, kemampuan residen mengatasi masalah pribadi yang dihadapi masih sangat minim, cara berpikir mereka masih labil, tidak bisa mengontrol emosi, residen berperilaku yang negatif dengan melanggar tata tertib, edukasi yang salah mengenai Napza. Hasil wawancara terhadap informan tanggal 15-29 Agustus 2016, di dapatkan fakta remaja tidak mampu memilah-milah baik buruknya suatu tindakan, kepribadian labil, edukasi yang salah mengenai napza, kurangnya kepercayaan diri, tidak mampu mengelolah masalah.

2. Faktor eksternal penyebab penyalahgunaan Napza di kalangan remaja pada instalsi rehabilitasi Wisma Sirih Rumah Sakit jiwa daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat.

a. Faktor pergaulan

Penggunaan obat oleh teman sebaya dan pengaruh teman sebaya untuk menggunakan obat, merupakan pengaruh penting dalam penggunaan alkohol dan obat dikalangan remaja. (Perr Sway, 2001, dalam Nevid, 2005:30).

Dalam kasus DW dan UR awal mereka terjebak dalam menyalahgunakan Napza adalah karena lingkungan teman tempat mereka biasa berkumpul, awalnya hanya melihat temannya menggunakan Napza, kemudian sering dipengaruhi dan mulai ditawarkan teman untuk coba-coba pakai, dan kemudian ikut-ikutan menggunakan Napza hingga menjadi pecandu. Artinya mereka yang masuk kedalam lingkaran pergaulan anak-anak pecandu maka bisa berakibat fatal.

Dari kasus tersebut sesuai dengan pendapat dari Handoyo (2008 : 24) yaitu “teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi terjerumusnya seorang remaja ke dalam lembah Napza, biasanya bila

temannya biasanya berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang mengkonsumsi Napza”.

b. Faktor sosial/Masyarakat

Handoyo (2004 : 24) mengungkapkan bahwa “Faktor sosial masyarakat memiliki peran penting menjadi penyebab penyalahgunaan Napza. Lingkungan masyarakat baik, terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan Napza. Sebaliknya remaja yang tinggal di lingkungan yang negatif maka akan mudah terpengaruh penyalahgunaan Napza”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa pemberian obat kepada residen dilaksanakan secara terjadwal dan sesuai yang dianjurkan dokter, semua aktivitas residen di kontrol oleh konselor dan residen harus mengikuti tata tertib di Instalasi Rehabilitasi.

Hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan informasi bahwa residen berasal dari lingkungan tempat tinggal yang mayoritas pengguna Napza, keadaan sosial berada dimasyarakat sekitar tempat tinggal residen sangat cuek (anti sosial) dan terbiasa dengan transaksi jual-beli Napza, serta tawaran menggunakan Napza juga datang dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggalnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan Secara garis besar faktor faktor penyebab penyalahgunaan Napza di kalangan remaja pada Instalasi rehabilitasi wisma sirih Rumah Sakit jiwa daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat. Disebabkan karena faktor keluarga, karena kesibukkan orang tua dalam berkerja sehingga kurang memperhatikan anak dan jarang mengunjungi anaknya selama menjalani rehabilitasi, serta minimnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Kemudian faktor pergaulan sangat besar pengaruhnya, karena orang tua yang tidak memperhatikan pergaulan anaknya sehingga anak cenderung bergaul pada arah pergaulan yang negatif dengan berteman dengan penyalahguna Napza dan secara perlahan anak mulai menyalahgunakan Napza. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:(1). Faktor internal yang paling dominan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan Napza di kalangan remaja adalah faktor keluarga. remaja yang bermasalah dengan keadaan keluarga yang sering ribut, tidak terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan rumah tangga yang tidak harmonis dapat menyebabkan remaja lebih senang berada di luar rumah, kumpul bersama teman-temannya. (2). faktor eksternal yang paling dominan adalah faktor pergaulan. Remaja yang salah bergaul, dengan berteman dengan para teman-teman pecandu, yang perlahan-lahan mulai diracuni oleh temannya mencoba menggunakan Napza tanpa memikirkan dampak buruknya, dan tanpa mereka sadari tawaran dan bujuk rayuan teman menyebabkan mereka masuk kedalam lembah hitam penyalahgunaan Napza.

## Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1). Instalasi rehabilitasi wisma sirih sebaiknya juga memberikan informasi serta pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya memberikan perhatian dan cara berkomunikasi yang tepat kepada anak, dengan demikian orang tua dapat lebih memahami perilaku anaknya. (2). Orang tua sebaiknya lebih banyak meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, dan mengetahui lingkungan pergaulan anak. dengan demikian orang tua dapat mengontrol anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang dan terjerumus dalam penyalahgunaan Napza.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Samsul.(2014) **Humas BNN 60 ribu pemadat di kalbar urutan 17 dari 33 provinsi (online)** (<http://beritakalimantan.co> diakses 19 Mei 2016)
- Carmen, Donna (2010) **Dampak dan faktor penyalahgunaan Narkoba (Online)** (<http://catatandias.blogspot.com/> diakses pada 119 Mei 2016)
- Darmadi, Hamid. (2012). **Dimensi-dimensi Metode Penelitian pendidikan dan Sosial**. Bandung: Alfabeta.
- Hawari D. (2009). **Penyalahgunaan dan ketergantungan Napza**. Jakarta.
- Ida Listyarini Handoyo. (2004). **Narkoba Perlukah Mengenalnya? cetakan pertama**. Bandung. CV Pakar Raya.
- Mustari, Mohamad. (2012). **Pengantar Metode Penelitian**. Yogyakarta: LaksBang Prasindo
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B. (2005). **Psikologi Abnormal**, Edisi kelima, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John. (2003). **Remaja Jilid 1 edisi kesebelas**. Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124 Telepon (0561) 740144

Website: <http://fkip.untan.ac.id> Email: [fkip@untan.ac.id](mailto:fkip@untan.ac.id)

**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Nomor: **998** /UN22.6/DL/2016

**T e n t a n g**

**PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI**

**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

- Menimbang : a. Bahwa untuk membimbing penyusunan artikel ilmiah mahasiswa semester akhir yang akan menyelesaikan studinya, perlu diangkat pembimbing penyusunan artikel ilmiah.  
b. Bahwa untuk mengangkat pembimbing penyusunan artikel ilmiah itu perlu ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 ;  
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17/2010;  
3. Keputusan Mendikbud RI No. 0446/O/1992; Junto Kep.Mendiknas RI No. 191/0/2003  
4. Keputusan Mendikbud RI No. 0171/O/1995; Junto Kepmendiknas RU No. 095/0/ 2001  
5. Kemenristek dan Pendidikan Tinggi RI No.136/M/Kp/IV/2015  
6. Keputusan Rektor UNTAN No. 3207/UN22/KP/2014, tanggal 19 September 2014
- Memperhatikan : Surat Ketua Jurusan P.IIS Pengangkatan pembimbing penyusunan artikel ilmiah atas nama Sdr **Prasetyo Anggoro** tanggal 18 Januari 2016

**M E M U T U S K A N**

- Pertama : Mengangkat saudara-saudara sebagaimana tersebut di bawah ini:

No	N a m a	Gol .	Keterangan
1	Dr. Rustiyarso, M.Si	IV/a	Pembimbing Pertama
2	Drs. Bambang Genjik S, M.Si	IV/a	Pembimbing Kedua

sebagai pembimbing dalam penyusunan artikel ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan.

N a m a : **Prasetyo Anggoro**  
Jurusan : P.IIS

NIM : F 55111012  
Program Studi: Pend. Sosiologi

- Kedua : Pembimbing penyusunan artikel ilmiah harus melaksanakan tugas membimbing dengan sebaik-baiknya dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dekan FKIP Untan.
- Ketiga : Biaya yang timbul karena pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana yang tersedia untuk itu.
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal di tetapkan dengan ketentuan apabila dalam kurun waktu 3 bulan tidak ada kemajuan dalam bimbingan, maka Surat Keputusan ini akan ditinjau kembali.
- Kelima : Keputusan ini disampaikan kepada dosen yang bersangkutan.



Ditetapkan di : Pontianak  
Pada tanggal : 20 Januari 2016  
Dekan,

**Dr. H. Martono, M.Pd**  
NIP196803161994031014